

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam menciptakan pemerintahan yang baik (good government) berbagai upaya terus ditingkatkan salah satunya pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Berdasarkan undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengelola urusan pemerintahan daerah dengan harapan menciptakan suatu tatanan pemerintahan daerah yang efektif dan efisien.

Tujuan dari undang-undang otonomi daerah tersebut ialah untuk menciptakan suatu kemandirian pemerintah daerah dalam mengelola pemerintahan dan kekayaan daerah, Menurut Suryono (2010), Untuk mewujudkan pembangunan daerah diperlukan modal yaitu keuangan yang efektif, karena apabila terjadi suatu ketidak seimbangan antara keuangan pemerintah daerah dan pembangunan daerah akan menyebabkan kesenjangan fiskal.

Pelaksanaan otomomi daerah dapat terpenuhi apabila pemrintah daerah mampu membiayai pelaksaan pelayanan dan pembangunan daerah sepenuhnya dari PAD, yaitu sumber pembiayaan yang diperoleh dari hasil pemerintah daerah menggali, mengelola, dan memanfaatkan semua sumber yang memberikan

kontribusi terhadap PAD, sehingga mempunyai ketergantungan terhadap keuangan pusat seminimal mungkin (Landiyanto,2005).

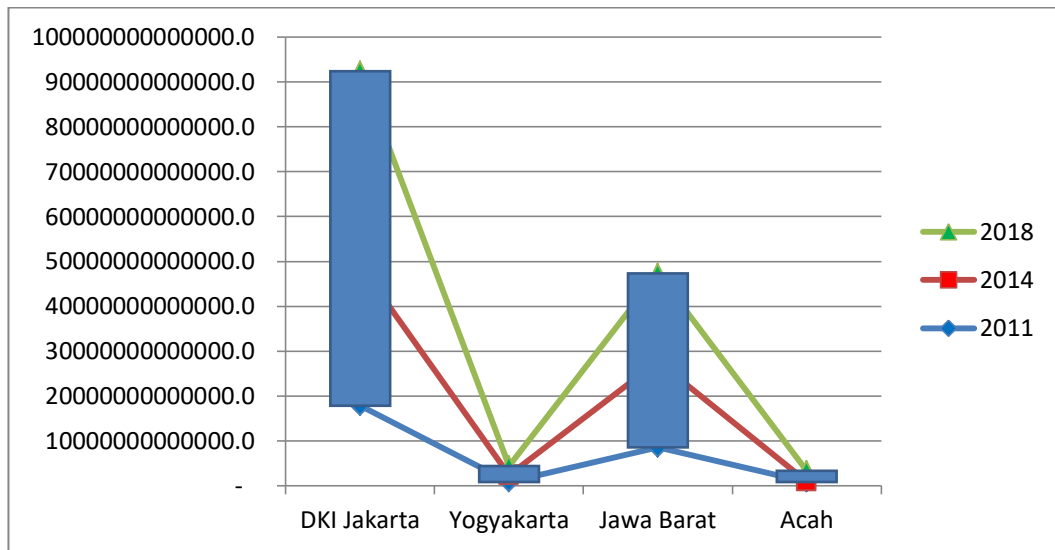
Dalam pelaksanaan pelayanan dan pembangunan daerah, pemerintah daerah memperoleh pendapatan dari pemerintah pusat dan PAD, PAD merupakan suatu pendapatan yang diperoleh dari hasil pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber yang memberikan kontribusi terhadap PAD yang telah ditetapkan dalam undang-undang (Darmanto, 2016).

Perananan PAD menurut Santoso (1995 : 20) Yaitu merupakan suatu pendapatan murni yang diperoleh dari suatu daerah sebagai modal dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan daerah, sehingga menjadi ciri utama bahwa suatu daerah mempunyai sikap kemandirian..

PAD sebagai keuangan terbesar daerah menjadi tolak ukur dan mempunyai kemampuan dalam pembiayaan untuk pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian peningkatan PAD harus terus dilakukan untuk membiayai pelayanan publik dan pembangunan daerah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan PAD bukan hanya pemerintah daerah dengan mengandalkan peningkatan tarif pajak kepada masyarakat tetapi harus mampu menggali sumber-sumber yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD karena peningkatan nilai PAD akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Susanto dan Marhamah (2016) bahwa Pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut Abdul Halim (2014) sumber sumber PAD ialah pajak, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki sekitar 27 kabupaten/kota dan merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia berdasarkan hasil sensus BPS pada tahun 2010 yang berjumlah sekitar 48.782.408 jiwa dengan kepadatan 1.379 jiwa/km yang dilengkapi dengan banyak potensi baik sumber daya alam yang sangat bermanfaat, bukan hanya itu provinsi Jawa Barat juga dikenal dengan istilah pusat industri, pusat perdagangan, pusat pendidikan, sehingga dapat dikatakan masyarakatnya mempunyai potensi yang mampu meningkatkan pendapatannya, yang berpengaruh positif terhadap tingginya kemampuan masyarakat untuk membayar kewajiban terhadap pemerintah yang menjadi sumber penerimaan pendapatan asli daerah.



Sumber :djpk. Kemenkeu Data Realisasi Penerimaan Provinsi Jawa Barat. DKI Jakarta.Aceh. DI yogyakarta di Indonesia(Ribu Rupiah) 2011-2018. (diolah)

Gambar 1.1

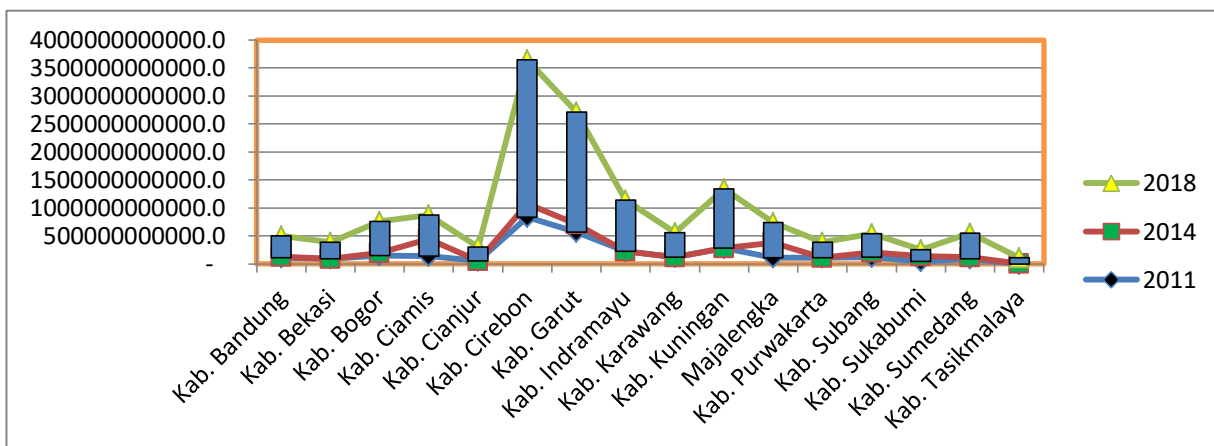
Realisasi Penerimaan Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Aceh, dan DI Yogyakarta tahun 2011-2018

Berdasarkan data kemenkeuangan di atas menunjukkan bahwa PAD Jawa Barat selama 4 tahun terus meningkat dimana tahun 2011 sebesar 8 T, 2014 19,2 T, dan 2018 19,6 T, namun nilai ini lebih kecil bila dilihat dari skala nasional dimana pada tahun 2018 nilai PAD Provinsi Jawa Barat sebesar 19,6 triliun, nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta yang PAD nya sebesar 43 triliun, Jika dilihat dalam data kependudukan Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak yang lebih tinggi dari pada Provinsi DKI Jakarta, dengan demikian bahwa PAD di Provinsi Jawa Barat belum maksimal karena pada saat penduduk suatu daerah tinggi tetapi PAD daerahnya rendah. Menurut teori adam smith pada saat pertumbuhan penduduk

tinggi dapat menaikkan output melalui penambahan tingkat dan ekspansi pasar yang dapat memicu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga pada saat jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang akan diterima meningkat.

Rendahnya PAD yang dimiliki Provinsi Jawa Barat disebabkan karena belum maksimalnya pengoptimalan potensi sumber-sumber PAD setiap kabupaten/kota yang ada di Jawa barat, seharusnya pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat dengan berlandaskan undang-undang mampu menekankan kemandirian kepada setiap kabupaten/kota yang PAD nya masih rendah, agar ketergantungan kepada keuangan pusat dalam pembangunan daerah nya lebih kecil dan sepenuhnya modal pembangunan daerah bersumber dari PAD.

Peningkatan pembangunan daerah menjadi kewajiban semua pemerintah daerah meskipun besarnya usaha dan biaya yang harus dikeluarkan karena untuk kesejahteraan rakyat, PDRB merupakan nilai jumlah dari semua sektor perekonomian di daerah tertentu, sehingga melalui PDRB keadaan perekonomian suatu daerah dapat terlihat. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan, PDRB atas harga berlaku dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.



Source : bps pdrb atas dasar harga konstan menurut kabupaten kota provinsi jawa barat(diolah)

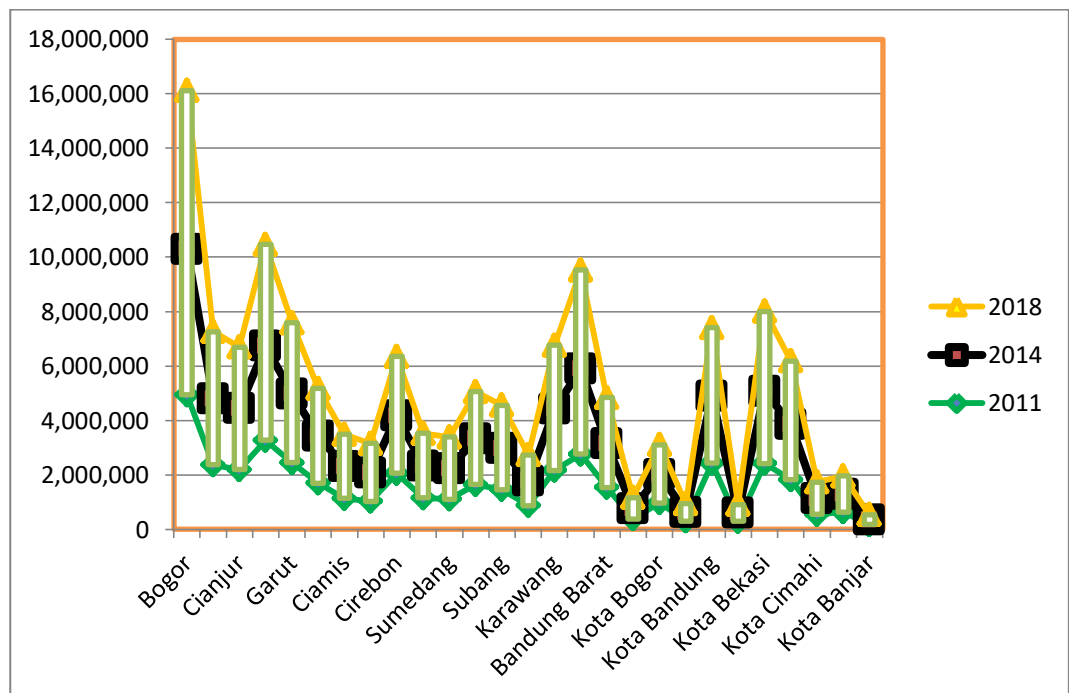
Gambar 1.2

PDRB Atas Harga Konstan Di Kota Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1.2 di atas nilai PDRB setiap kota fluktuatif meskipun ditahun 2014 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2018 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat masing-masing daerah di provinsi jawa terus berusaha untuk menambah pendapatannya, apabila keadaan daerah tetap seperti ini dapat menyebabkan keadaan perekonomian akan semakin baik dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pembayaran wajib terhadap pemerintah menjadi mudah.

Menurut penelitian Indrajati Hertanto dan Jaka Sriyana (2011) mengatakan bahwa (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil ini menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB memiliki hubungan erat dengan sektor pemerintah, khususnya berkaitan dengan penerimaan pendapatan daerah.

Penduduk adalah mereka yang menetap disuatu daerah dan menjadi indikator penting bagi suatu daerah, karena sebagai input yang dapat dijadikan faktor produksi dalam meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yang tersebar di 23 kabupaten dan kota.



Sumber: BPS jumlah penduduk menurut kabupaten (diolah)

Gambar 1.3
Jumlah Penduduk Di Kota Kota Provinsi Jawa Barat

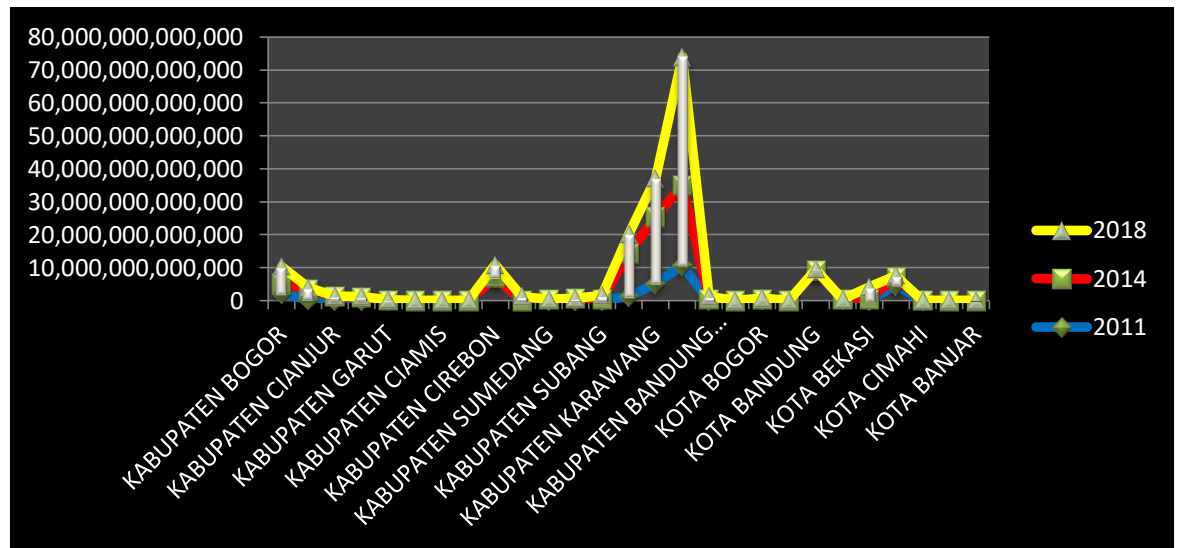
Berdasarkan gambar 1.3 dari hasil total jumlah penduduk tahun 2018 mengalami peningkatan, hal ini apabila dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan output dari produksi yang dapat menambah pendapatannya, sehingga akan menunjukkan bahwa perekonomian daerah mengalami keberhasilan, karena semakin banyak jumlah

penduduk maka permintaan agregat juga meningkat, maka jumlah penduduk dapat mempengaruhi PAD suatu daerah.

Menurut penelitian Makdalena F Asmuruf, Vikie A. Rimate, dan George M.V. Kawung (2015) mengatakan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal itu berarti dengan semakin banyaknya jumlah penduduk akan mengakibatkan tingginya output yang dihasilkan suatu daerah yang berpengaruh pada peningkatan nilai PAD daerah.

Investasi secara sederhana merupakan penambahan modal baik berupa barang maupun kekayaan yang dapat digunakan untuk kepentingan umum, karena dengan adanya investasi pemerintah mempunyai modal tambahan sehingga mempunyai kemampuan melakukan pembangunan baik perlengkapan pemerintah maupun infrastruktur publik.

Investasi asing atau (PMA) merupakan penanaman modal asing terhadap suatu negara dengan tujuan melakukan kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan dari modal tersebut, melalui PMA ini pemerintah daerah memperoleh keuntungan yaitu sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, terciptanya suatu peluang penerimaan tenaga kerja karena semakin banyaknya jumlah output dari suatu produksi yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga pendapatan masyarakat meningkat.



Sumber: Open Data. Jaba. Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing menurut kabupaten (diolah)

Gambar 1.4

Investasi Jawa Barat

Peningkatan data investasi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penambahan modal yang dimiliki provinsi Jawa Barat cukup untuk melakukan pelayanan dan pembangunan daerah yang mampu meningkatkan suatu pendapatan daerah.

Menurut penelitian Karlina (2013) mengatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal itu berarti dengan semakin banyaknya investasi maka PAD akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai PAD di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Barat yang mana PAD Jawa Barat menduduki peringkat kedua di Indonesia. Maka berdasarkan variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi hal ini yang dapat mempengaruhi PAD.

Selain itu di dalam penelitian ini dilihat bagaimana variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi. serta seberapa besar pengaruhnya terhadap PAD di kabupaten dan kota Jawa Barat. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analsis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Investasi Terhadap PAD Pada Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan pendapatan asli daerah PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, pada Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018?
2. Bagaimana pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, terhadap pendapatan asli daerah pada Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan asli daerah, PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, terhadap pendapatan asli daerah pada Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, terhadap pendapatan asli daerah pada Kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2018?

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Identifikasi

a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Empat variabel bebas, $X_1 = \text{PDRB}$, $X_2 = \text{Jumlah Penduduk}$, $X_3 = \text{Investasi}$

2) Satu variabel terikat, Y adalah Pendapatan Asli Daerah.

b. Data penelitian untuk kedua variabel bebas dan variabel terikat berasal dari acuan data sekunder yang diolah oleh penulis dari sumber resmi.

c. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah pada kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul skripsi diatas, maka penulis membatasi masalah yaitu hanya terfokus pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, pada kabupaten dan kota di Jawa Barat tahun 2010-2018.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

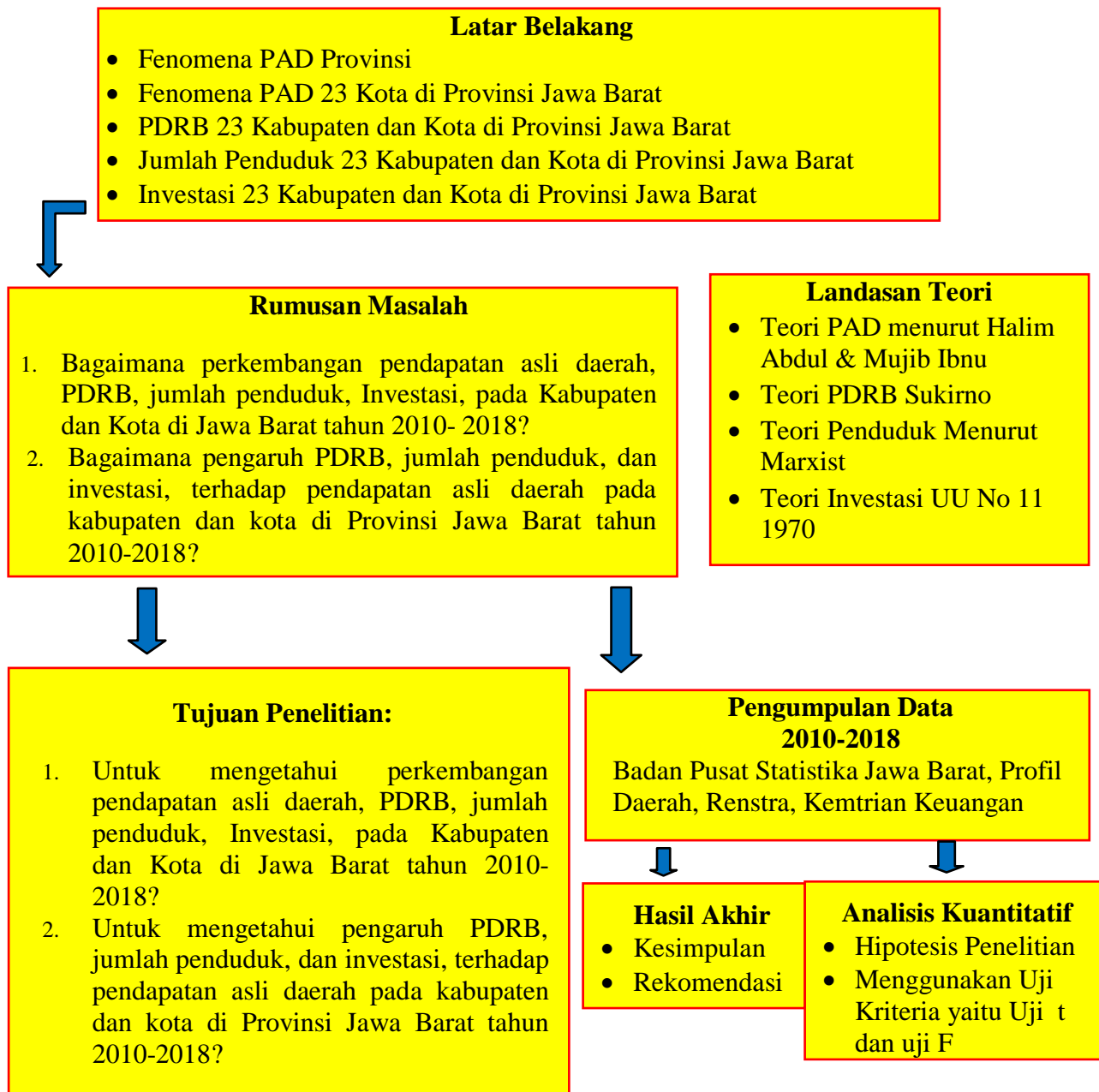
1.5 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode ini digunakan untuk mengetahui perkembangan PDRB, jumlah penduduk, Investasi, dan PAD. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan menggabungkan data *time series* (deret waktu) pada tahun 2010-2018 dan *cross section* sebanyak 23 Kabupaten dan Kota.

Metode penelitian verifikatif digunakan untuk mengetahui serta mengkaji bagaimana pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi, terhadap PAD pada 23 Kabupaten dan Kota Periode 2010-2018. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang datanya berbentuk bilangan yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan matematika atau statistika.

Dalam hal ini penulis menggunakan data kuantitatif dimana data-data dapat diperoleh dari sumber-sumber. Adapun data-data yang diambil oleh penulis adalah PAD, PDRB, jumlah penduduk, dan investasi.

1.6 Desain Penelitian



Gambar 0.1
Tahapan Penelitian

1.7 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

1.7.1 Definisi Variabel

1. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau variabel yang nilainya berubah karena dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016:39).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menyebabkan nilai variabel terikat berubah (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PDRB, Jumlah Penduduk, dan investasi.

1.7.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiono (2015), Operasional variabel merupakan suatu identitas yang mempunyai cirikhas tertentu dan dijadikan oleh peneliti sebagai objek untuk diteliti sampai dapat ditarik kesimpulan dan hasilnya dapat menjawab dari suatu permasalahan yang ditetapkan.

Operasional variabel dalam suatu penelitian sangat penting, karena menjadi bahan yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai objek yang ditetapkan oleh peneliti sebagai dasar penelitian. Berikut merupakan tabel operasional variabel dari penelitian ini:

Tabel 0.1
Operasional Variabel

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Satuan
1.	Dependen	Pendapatan Asli Daerah (Y)	Penerimaan suatu daerah yang diperoleh dari sumber didaerahnya seperti Pajak, Retribusi Daerah, PAD yang telah dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah	Ribu Rupiah/ Tahun
2.	Independen	PDRB (X1)	Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu	Ribu Rupiah/ Tahun
3.		Jumlah Penduduk (X2)	Penduduk yang berdomisili pada suatu wilayah selama satu tahun lamanya	Jiwa / Tahun
4.		Investasi (X3)	Penambahan Nilai Yang dapat Digunakan Dalam Pembiayaan Pembangunan pemerintah daerah	Ribu Rupiah/ tahun

1.8 Metode Analisis dan Pengelolaan Data

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu

terhadap suatu individu. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu kurun waktu terhadap banyaknya individu. Terdapat tiga keuntungan dalam penggunaan model data panel. Pertama, dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* dalam model data panel membuat jumlah observasi yang besar. Kedua, data panel dapat digunakan untuk melihat perubahan yang dinamis. Ketiga, data panel dapat mengukur efek yang tidak dapat dilakukan oleh data *time series* dan data *cross section*.

Model data panel dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana i banyaknya data *cross section* 23 Kabupaten kota di Jawa Barat yang dan t banyaknya data *time series* dari tahun 2010-2018.

1.8.1 Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Menurut Sugiyono (2008), Penelitian deskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel yang digunakan baik satu variabel atau lebih tanpa mengaitkan atau menghubungkan dengan variabel lain

Penelitian deskriptif ini adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif non eksperimen yang tergolong mudah. Penelitian ini menggambarkan data kuantitatif

yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya.

1.8.2 Penelitian Verifikati

Metode verifikatif menurut Muharto dan Arisandy (2016:33) bahwa: “Penelitian verifikatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui suatu kebenaran dari suatu pengetahuan”. Alasan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif karena mempunyai kelebihan dan dimana dalam penelitian ini menggunakan sampel untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Banyaknya asumsi dasar yang mendasari penentuan model data panel. Berdasarkan penentuan model akan menentukan model estimasi dari model panel yang telah dipilih.

Pendekatan yang umum diaplikasikan dalam data panel adalah:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Pendekatan menggunakan metode ini adalah metode yang dapat mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Sehingga pendekatan yang sering digunakan yaitu metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam metode ini perilaku data antar individu sama dalam berbagai waktu sehingga output regresi data panel akan berlaku bagi individu.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan dengan menggunakan metode ini menjelaskan bahwa dari intersep setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah sama. Pendekatan ini menggunakan variabel dummy untuk dapat menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Model estimasi yang sering digunakan adalah *Least Square Dummy Variable (LSDV)*

3. *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan dengan menggunakan metode ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan memiliki perbedaan intersep, yang mana setiap intersep adalah variabel bebas. metode ini sangat membantu untuk individu yang mengambil sampel secara random. Metode ini juga memperhitungkan bahwa *error* berkorelasi selama *time series* dan *cross section*. Keuntungan dalam menggunakan metode ini adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Metode ini sering disebut *Error Component Model (ECM)*. Asumsi dalam metode ini adalah tidak adanya korelasi antar individu dengan variabel penjelas dalam model.

1.8.3 Model Persamaan Regresi Data Panel

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi terhadap PAD pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat adalah dengan menggunakan data *time series* selama 9 tahun yaitu 2010-2018 dan data *cross section* sebanyak 23 kabupaten dan kota. Adapun hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{PAD = F(PDRB.P.I.AK)}$$

Keterangan :

PAD = Pendapatan asli Daerah

PDRB = Produk Domestik Bruto

P = Jumlah Penduduk

I = Investasi

Dari persamaan tersebut dapat dijadikan model regresi berganda sehingga diperoleh persamaan :

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 I_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

PAD_{it} = Pendapatan asli Daerah

β_0 = Intercept

$\beta_1 - \beta_4$ = Konstanta variabel Bebas

PDRB_{it} = Produk Domestik Bruto (Ribuan)

P_{it} = Jumlah Penduduk

I_{it} = Investasi

ϵ = (epsilon) variat lain diluar variabel bebas, yang mempunyai hubungan dengan variabel tak bebas dan telah/belum diidentifikasi oleh teori, tetapi tidak dimasukkan ke dalam model atau disebut juga Kekeliruan dalam pengukuran (error of measurement)

i = 23 Kabupaten dan Kota

t = Periode waktu (2010-2018)

1.8.4 Pengujian Kesesuaian Model Data Panel

Pemilihan model secara statistik dilakukan agar dugaan yang diperoleh dapat seefisien mungkin. Ada dua pengujian dalam menentukan model yang akan digunakan dalam pengolahan data panel yaitu uji chow (Chow Test) dan uji hausman (Hausman Test).

1. *Chow Test* (Uji F Statistik)

Chow test digunakan untuk memilih kedua model diantara Model *Common Effect* dan Model *Fixed Effect*. Asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat kemungkinan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda, ini menjadi dasar dari *uji chow*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

H0 : $\alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_N = \alpha$ (Model *Common Effect*)

H1 : sekurang-kurangnya ada satu intersep α_i yang berbeda (Model *Fixed Effect*).

Langkah yang digunakan untuk menggunakan Uji *Chow Test* adalah :

- 1) Estimasi dengan *Fixed Effect*
- 2) Uji menggunakan *Chow Test*
- 3) Nilai *pobability* F dan *Chi square*

Maka jika nilai $F\text{-stat} > F\text{ tabel}$. Maka H_0 ditolak. Artinya teknik regresi data panel yang digunakan adalah dengan Model *Fixed Effect*, karena lebih baik dari pada Model *Common Effect*.

2. *Hausman Test* (Uji Hausman)

Uji hausman digunakan untuk membandingkan model *Fixed Effect* dengan *Random effect*. Alasan dilakukannya *uji hausman* didasarkan pada model *fixed effect* model yang mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya unsur derajat bebas dengan memasukkan *variabel dummy* dan model *Random Effect* yang harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \text{corr}(X_{it}, U_{it}) = 0$ (Model Random Effect)

$H_1 : \text{corr}(X_{it}, U_{it}) \neq 0$ (Model Fixed Effect)

Langkah yang dilakukan dalam Uji *Hausman Test* adalah:

- 1) Estimasi dengan *Random Effect Model*
- 2) Uji menggunakan *Hausman Test*
- 3) Nilai *Probability* dan *Chi-square*

Maka, jika H_0 ditolak, model regresi model *Fixed Effect* lebih baik dari pada model regresi *Random effect*. Dan sebaliknya Jika H_0 diterima, model regresi *Random effect* lebih baik dari pada model *Fixed Effect*.

1.8.5 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan sebelum melakukan analisis selanjutnya terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji asumsi klasik bertujuan untuk dapat memberikan hasil model regresi yang dapat memenuhi standart *Best Linear Unbiased Estimator*. Untuk dapat mengetahui apakah model regresi yang digunakan memenuhi standart BLUE atau tidak, maka dilakukan pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1.8.5.1 Uji Normalitas

Normalitas adalah model regresi untuk prediksi akan menghasilkan kesalahan (disebut residu) yakni selisih antara data aktual dan data hasil peramalan. Residu yang ada seharusnya berdistribusi normal. Pada SPSS akan digunakan fasilitas histogram dan normal probability plot untuk mengetahui kenormalan residu dari model regresi.

1.8.5.2 Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIP yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi

multikolinieritas. VIP yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinieritas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai t.

1.8.5.3 Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual yang diamati. Apabila varian yang diamati bersifat tetap ajeg, keadaan ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya jika varian yang diamati berubah dari satu pengamatan dengan pengamatan lain, kondisi data tersebut disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
2. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0
3. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

1.8.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Secara umum patokan yang digunakan dalam melihat angka D-W yakni:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

2. Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

1.9 Pengujian Statistik

1.9.1 Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel bebas terhadap PAD (Y) signifikan atau tidak.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5% = 0,05). Dimana kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Adapun hipotesis yang digunakan :

H_0 : $b_1=0$, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara variabel PDRB (X1) terhadap PAD (Y).

H_1 : $b_1 \neq 0$, ditemukan pengaruh signifikan antara variabel PDRB (X1) terhadap PAD (Y).

H0 : $b_2 = 0$, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X2) terhadap PAD (Y).

H1 : $b_2 \neq 0$, ditemukan pengaruh signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X2) terhadap PAD (Y).

H0 : $b_3 = 0$, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara variabel Investasi (X3) terhadap PAD (Y).

H1 : $b_3 \neq 0$, ditemukan pengaruh signifikan antara variabel Investasi (X3) terhadap PAD (Y).

1.9.2 Uji Signifikan Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. H0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} \Rightarrow$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan investasi, terhadap PAD
2. H0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} \Rightarrow$ Ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan investasi, terhadap PAD.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5% = 0,05). Dimana syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$. PDRB (X1), Jumlah Penduduk (X2), Investasi (X3), tidak adanya pengaruh terhadap PAD (Y) secara simultan.

H_1 : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$. PDRB (X1), Jumlah Penduduk (X2), Investasi (X3), adanya pengaruh terhadap PAD (Y) secara simultan.

1.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna, namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Rumus koefisien determinan adalah sebagai berikut.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KP : Nilai Koefisien determinan

r : Nilai koefisien korelas

Ketentuan

- Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas.
- Jika R^2 semakin menjauh angka 1, maka variasi variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.10 Hasil Penelitian Secara Deskriptif

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengelolaan data telah dilakukan penulis dengan memanfaatkan data yang diperoleh penulis dari data sekunder yaitu mengenai perkembangan PDRB, jumlah penduduk, investasi dan PAD. Selain itu penulis juga akan membahas mengenai pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat periode 2010-2018.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, DJPK Jawa Barat, RPJMD, Renstra, Profil Daerah, Bappeda, dan Open Data JABAR untuk kelengkapan datanya, sedangkan untuk kurun waktunya (*timeseries*) yang digunakan selama 9 tahun yaitu dimulai tahun 2010-2018 dan banyaknya objek penelitian (*cross sectin*) 23 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, sehingga total data (n=207) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun daftar Kabupaten/kota yang menjadi populasi pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 0.1

Daftar Kabupaten/Kota yang dijadikan Sampel

No	Nama Kabupaten/Kota	Kode
1	Kabupaten Bogor	3201
2	Kabupaten Sukabumi	3202
3	Kabupaten Cianjur	3203
4	Kabupaten Bandung	3204
5	Kabupaten Garut	3205
6	Kabupaten Tasikmalaya	3206
7	Kabupaten Kuningan	3208
8	Kabupaten Cirebon	3209
9	Kabupaten Majalengka	3210
10	Kabupaten Sumedang	3211
11	Kabupaten Indramayu	3212
12	Kabupaten Subang	3213
13	Kabupaten Purwakarta	3214
14	Kabupaten Karawang	3215
15	Kabupaten Bekasi	3216
16	Kabupaten Bandung Barat	3217
17	Kota Bogor	3271
18	Kota Sukabumi	3272
19	Kota Bandung	3273
20	Kota Cirebon	3274
21	Kota Bekasi	3275
22	Kota Depok	3276
23	Kota Cimahi	3277

Sumber data : Open Data JABAR (diolah)

Analisis deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data dan penyajian sekelompok data sehingga memberikan informasi yang berguna bagi pembaca. Berikut adalah data yang diperlukan untuk analisis deskriptif mengenai PDRB, jumlah penduduk, investasi, dan pendapatan asli daerah di Jawa Barat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan *evIEWS* 10. Dibawah ini merupakan tabel deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 0.2
Analisis Statistik Deskriptif

	Y_PAD	X1_PDRB	X2_Jumlah Penduduk	X3_Investasi
Mean	547,806,059.29	48,494.1	1,896,349	1,826,594,306
Median	341,116,103.00	28,017.0	1,729,601	335,653,243.00
Maximum	3,041,872,448	241,949	5,840,907	30,056,638,848
Minimum	48,338,062.000	5,322.00	293,206	9,508,600.00
Std. Dev.	578,837,721.31	49,522.5	1,117,427	4,715,233,069

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel di atas, selama kurun waktu 2010-2018, PAD pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 547,806,059.29 PAD tertinggi diperoleh Kabupaten Bogor pada tahun 2017 Sebesar 341,116,103.00 sedangkan PAD terendah diperoleh Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 sebesar 48,338,062.00.

PDRB pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 48,494.07. PDRB tertinggi diperoleh Kabupaten Bekasi 2018 Sebesar 241,949.0, sedangkan PDRB terendah diperoleh Kota Sukabumi 2010 sebesar 5,322.0.

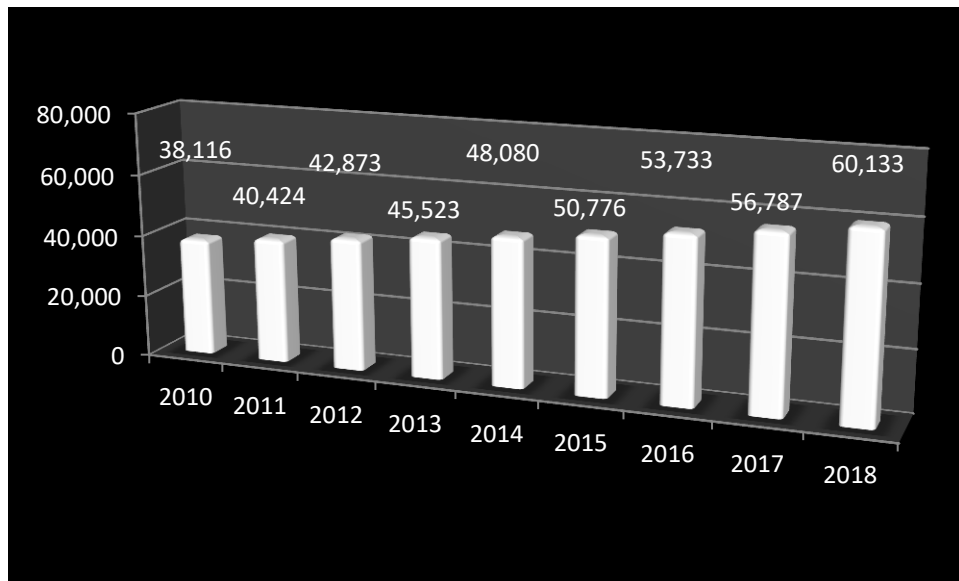
Jumlah Penduduk pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,888,076. Jumlah Penduduk tertinggi diperoleh Kabupaten Bogor tahun 2018 Sebesar 5,840,907, sedangkan jumlah penduduk terendah diperoleh Kota Cirebon tahun 2010 sebesar 293,206.0.

Investasi pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,826,594,264.768. investasi tertinggi diperoleh Kabupaten Bekasi 2018 Sebesar 30,056,638,848, sedangkan investasi terendah diperoleh Kota Tasikmalaya tahun 2010 sebesar 9,508,600.00.

1.10.1 Perkembangan PDRB Atas Harga Konstan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

PDRB merupakan jumlah keseluruhan dari nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan seluruh kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu.

Adapun perkembangan PDRB pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut :



Sumber: Data Sekunder

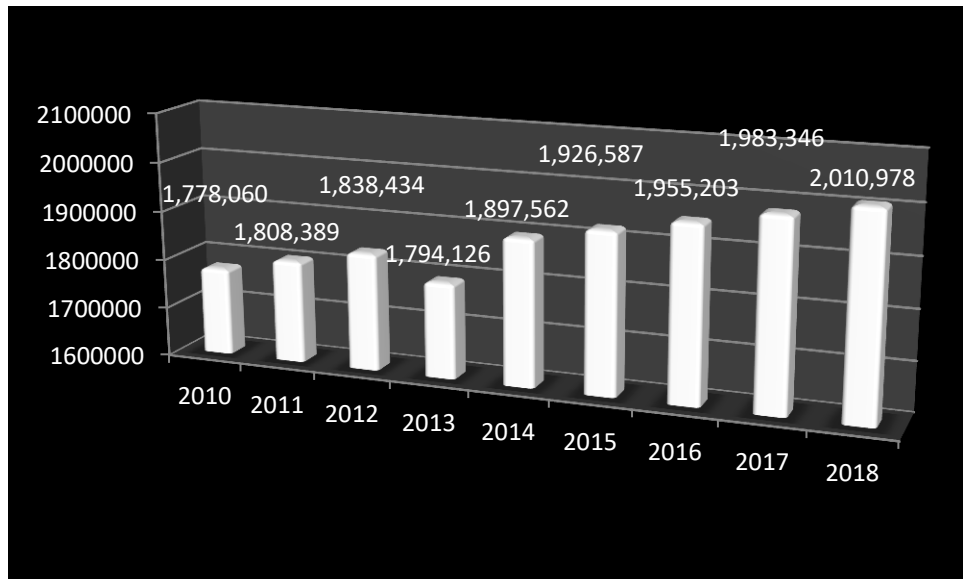
Gambar 0.1

Rata-Rata Perkembangan PDRB Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018

Gambar diatas menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat mempunyai nilai yang stabil dari kontribusi industri pengolahan, perdagangan besar, dan eceran, pertanian, konstruksi, transportasi dan perdagangan.

1.10.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat

Penduduk merupakan individu yang bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam kurun waktu yang cukup lama. Penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah. Adapun perkembangan jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder

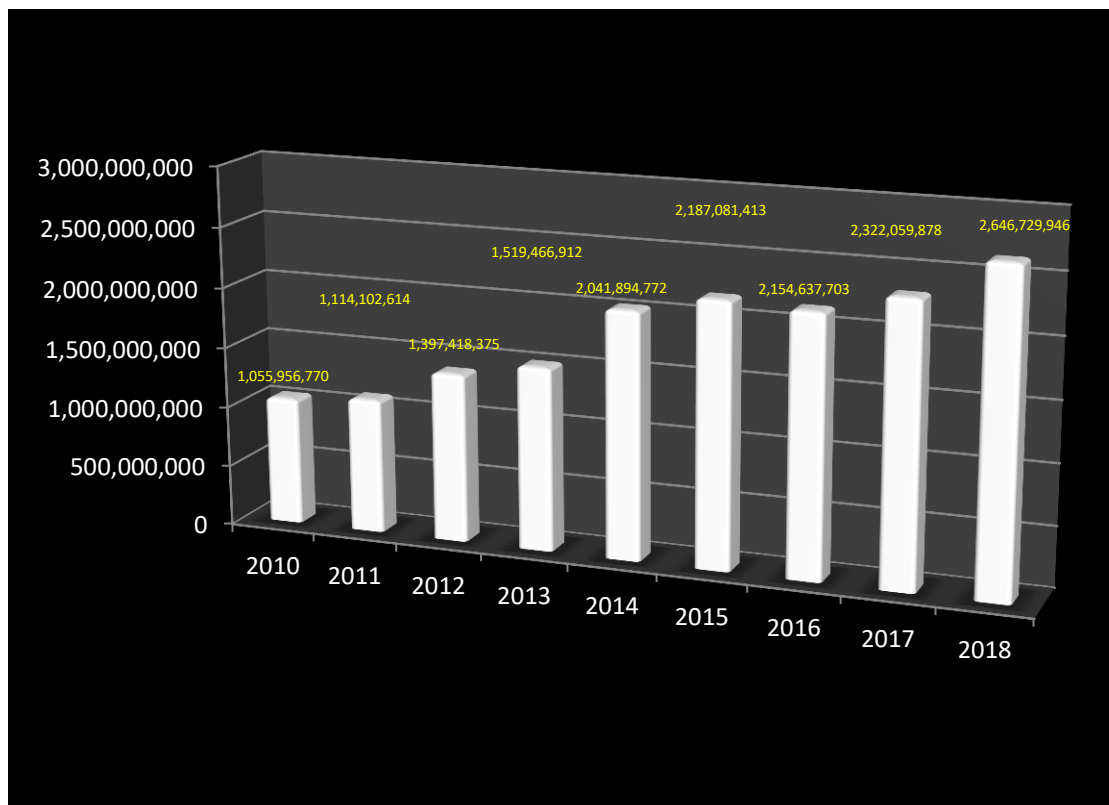
Gambar 0.2

Rata-Rata Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Jawa Barat cenderung fluktuatif dari tahun 2010-2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami peningkatan akan menjadi beban pembangunan, karena akan memperkecil pendapatan serta dapat menimbulkan masalah dalam ketenagakerjaan. Sebaliknya, ketika jumlah penduduk rendah hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran juga sangat rendah sehingga dapat mengurangi angkatan kerja yang produktif.

1.10.3 Perkembangan Investasi (PMA) Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Investasi penanam modal asing merupakan suatu penyaluran dana asing oleh orang pribadi atau badan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perkembangan investasi (PMA) di Jawa Barat pada tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut.



Sumber: Data Sekunder

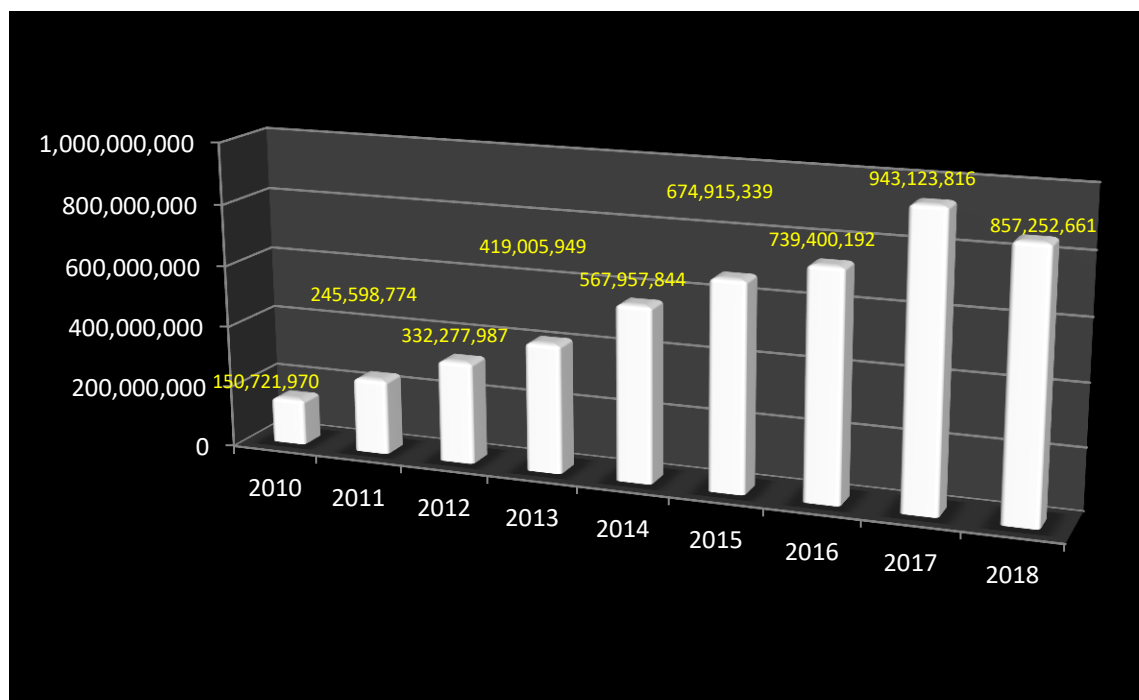
Gambar 0.3

Rata-Rata Perkembangan Investasi (PMA) Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa investasi (PMA) di Jawa Barat cenderung fluktuatif. Hal ini menunjukan bahwa investasi (PMA) yang mengalami peningkatan akan menjadi modal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal yang akan meningkatkan pendapatan daerah.

1.10.4 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Di Jawa Barat

Penyebab rendahnya PAD adalah kurangnya peran perusahaan daerah sebagai sumber pendaptan daerah. Adapun perkembangan PAD di Jawa Barat tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut :



Sumber: Data Sekunder

Gambar 0.4

Rata-Rata Perkembangan PAD Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa PAD di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Hal ini disebabkan oleh potensi pajak di wilayah Jawa Barat. Meningkatnya PAD merupakan bukti bahwa pemerintah daerahnya dapat mengoptimalkan potensi dan kekayaan alam yang dimiliki daerah tersebut untuk menjadi sumber penghasilan.

1.11 Analisis Data

1.11.1 Penentuan Model Estimasi

Model estimasi model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, dalam ketiga model tersebut mempunyai sebenarnya mempunyai kelebihan yaitu mampu menganalisis dan menjelaskan olahan data panel, tetapi pada analisis perlu melakukan pemilihan estimasi model. Pemilihan model ini dilakukan untuk menentukan model data panel yang paling tepat dalam mengelola, menganalisis dan memberikan suatu hasil dalam menyelesaikan rumusan yang telah dilakukan penulis.

1.11.1.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model *common effect* lebih baik digunakan daripada model *fixed effect* atau sebaliknya, dengan ketentuan, Jika nilai Prob. > 0.05 maka yang dipilih CEM tetapi apabila nilai Prob. < 0.05 maka yang dipilih FEM. Berikut hasilpengujiannya.

Tabel 0.3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: UJI_CHOW			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	40.065351	(22,181)	0.0000
Cross-section Chi-square	366.353621	22	0.0000

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob $0.000 < 0.05$ maka yang dipilih adalah FEM.

1.11.1.2 Uji *Housman*

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih baik digunakan daripada model *fixed effect* atau sebaliknya, dengan ketentuan, jika nilai prob. $> 0,05$ maka yang dipilih REM, tetapi jika nilai prob. $< 0,05$ maka yang dipilih FEM.

Tabel 0.4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: HOUSMAN			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	301.824926	3	0.0000

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob $0.000 < 0.05$ maka yang dipilih adalah FEM.

Berdasarkan Uji *Chow* dan Uji *Hausman* maka model yang digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Model *fixed Effect* berbeda dengan model *common effect*, namun tetap menggunakan prinsip *Ordinary Lest Square* (OLS) (Gujarati,2004).

1.11.2 Analisis Data Panel

Berdasarkan pemilihan model estimasi maka model fixed effect dipilih sebagai teknik yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel.

Berikut ini adalah tabel hasil estimasi data panel dengan teknik fixed effect:

Tabel 0.5
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGY_PAD				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/18/23 Time: 16:20				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 207				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.29476	1.182168	-16.32150	0.0000
LOGX1_PDRB	3.533028	0.135366	26.09985	0.0000
X2_Jumlah Penduduk	2.04E-07	1.07E-07	1.918960	0.0566
LOGX3_Investasi	0.094006	0.028887	3.254256	0.0014
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812	
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272	
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414	
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188	
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865	
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil estimasi untuk model PAD sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG}(PAD)_{it} = & 19.29476 + 3.533028\text{LOG}(PDRB)_{it} + 2.04E - 07(JP)_{it} \\ & + 0.094006(\log \text{investasi})_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

PAD_{it} = Pendapatan asli Daerah

β₀ = Intercept

β₁ – β₄ = Konstanta variabel Bebas

PDRB_{it} = Produk Domestik Bruto (Ribu)

P_{it} = Jumlah Penduduk

I_{it} = Investasi

ε = (epsilon) variat lain diluar variabel bebas, yang mempunyai hubungan dengan varibel tak bebas dan telah/belum diidentifikasi oleh teori, tetapi tidak dimasukkan ke dalam model atau disebut juga Kekeliruan dalam pengukuran (error of measurement)

i = 23 Kabupaten dan Kota

t = Periode waktu (2010-2018)

log = Logaritma

Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -19.29476 mengidentifikasi bahwa tidak semua variabel bebas akan meningkatkan PAD adalah sebesar -18.69898%
2. Koefisien PDRB sebesar 3.533028 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 juta akan meningkatkan PAD sebesar 3.533028%.
3. Koefisien Jumlah penduduk sebesar $2.04E-07$ positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 jiwa akan meningkatkan PAD sebesar $2.04E-07$ %.
4. Koefisien investasi sebesar 0.094006 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan investasi sebesar 1 juta akan meningkatkan PAD sebesar 0.094006%.

1.11.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan atau masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan autokorelasi. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS (Gujarati, 2003)

- a) Uji Normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dan beberapa pendapta tidak mengharuskan syarat ini sebagaisesuatu yang wajib dipenuhi.

- b) Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- c) Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.
- d) Auto korelasi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.

Adapun tahapan-tahapan dalam pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

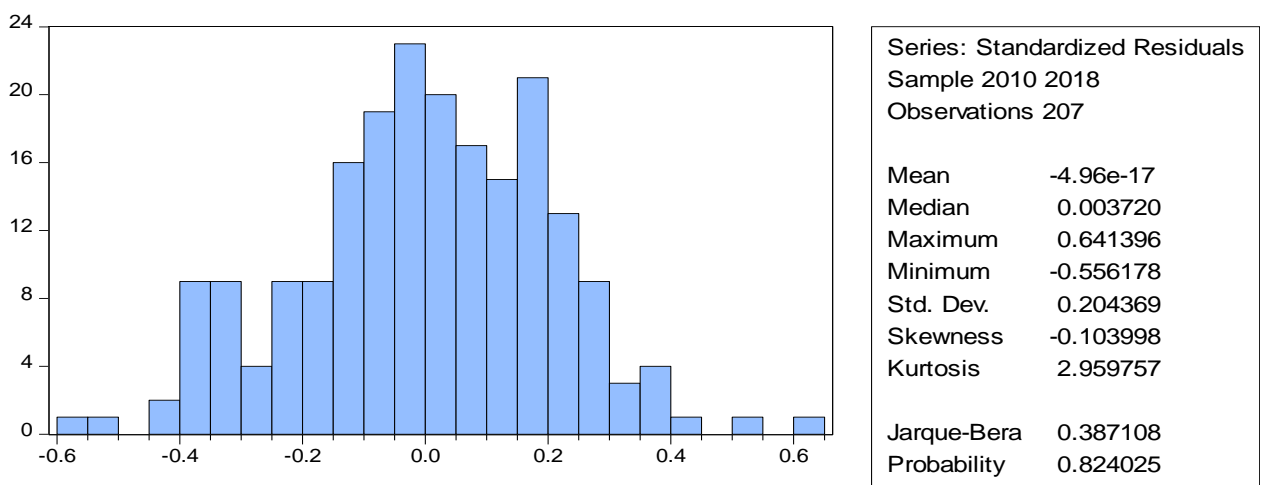
1.11.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnow*, *skewness kurtosis*, *jarque-bera*, dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan metode *jarque-bera* yang mengukur apakah *skewness* dan *kurtosis* pada sampel sesuai dengan distribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yakni:

- a. H_0 : terdistribusi normal
- b. H_a : tidak terdistribusi normal

Adapun kriteria untuk menentukan hasil uji normalitas yaitu:

- a. Apabila probability JB hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti residual terdistribusi normal.
- b. Apabila probability JB hitung $< 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti residual tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:



sumber: Output e-views

Gambar 0.5

Hasil Uji Normalitas

Karena nilai probability $0.175 > 0.05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal

1.11.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menyatakan bahwa variabel bebas yang digunakan terbebas (tidak dipengaruhi) oleh variabel di luar model, maka hasil harus menunjukkan terbebas dari uji multikolinearitas. Menurut Gujarati (2003) model regresi yang baik tidak

memiliki korelasi antara variabel bebas. Jika koefisien korelasi < 0.8 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 0.6

Hasil Uji Multikolinearitas

	LOGX1_PDRB	X2_Jumlah Penduduk	LOGX3_Investasi
LOGX1_PDRB	0.018324	-6.28E-09	-0.001701
X2_Jumlah Penduduk	-6.28E-09	1.14E-14	-6.51E-11
LOGX3_Investasi	-0.001701	-6.51E-11	0.000834

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. logX1_PDRB dengan X2_Jumlah Penduduk mempunyai nilai $-6.28E-09 < 0.80$ maka tidak terjadi multikolinearitas
2. logX1_PDRB dengan X3_Investasi mempunyai nilai $-0.001701 < 0.80$ maka tidak terjadi multikolinearitas
3. X2_Jumlah Penduduk dengan X3_IV mempunyai nilai $-6.51E-11 > 0.80$ maka terjadi multikolinearitas

1.11.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali & Ratmono (2017), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antar satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Metode uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah sebuah metode pengujian dimana nilai residu absolute diregres dengan variabel independen lainnya. Jika hasil uji *glejser* memiliki nilai prob

statistik variabel independen < tingkat signifikansi 0,05 maka terindikasi adanya heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil heterokedastisitas:

Tabel 0.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

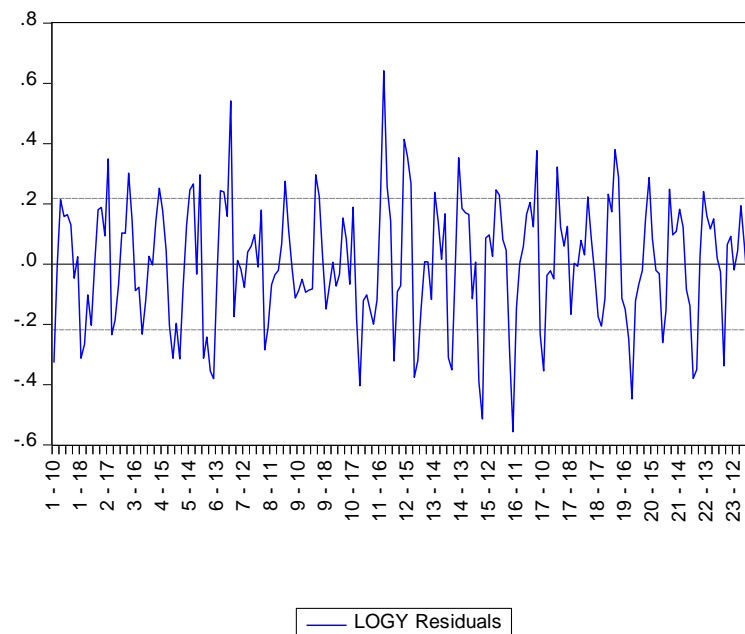
Variable	Prob.
C	0.1836
LOGX1_PDRB	0.0718
X2_Jumlah Penduduk	0.6032
LOGX3_Investasi	0.1776

Sumber: Output e-views

Karena nilai probability variabel PDRB, jumlah penduduk, investasi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji grafik residual

Gambar 0.6
Hasil Uji Grafik Residual



Sumber: Output e-views

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas (Napitupulu et al., 2021:143)

1.11.3.4 Uji Auto Korelasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2015) dalam data panel tidak perlu dilakukan uji autokorelasi, karena pengujian autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*, jika dilakukan selain pada data *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia karena data panel memiliki sifat *cross section* yang lebih dominan meskipun pada data panel ada data runtut waktu (*time series*), namun data *time series* pada data panel bukan merupakan data *time series* murni (waktu yang tidak berulang), sebab yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat pada tabel DW (Durbin-Watson), dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas 2 terdapat autokorelasi negatif.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 0.8
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada penelitian ini nilai d_u adalah 1.75909 dan untuk nilai d_{u-4} adalah 2.24091. Selanjutnya, dikarenakan nilai durbin watson (1.190348) kurang dari d_u dan d_{u-4} , maka dinyatakan pada penelitian ini terdapat autokorelasi negatif.

1.11.4 Hasil Pengujian Statistik

1.11.4.1 Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel bebas terhadap PAD (Y) signifikan atau tidak. Dengan ketentuan:

1. Jika nilai t statistik $>$ t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

2. Jika nilai t statistik < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Adapun hipotesis yang digunakan :

Tabel 0.9
Hasil Uji Signifikan t

Variabel	t statistik	t tabel
PDRB	26.09985	1, 971
jumlah Penduduk	1.918960	1, 971
Investasi	3.254256	1, 971

Sumber : Data Diolah

- a) Karena nilai t statistik variabel PDRB $26.09985 > t$ tabel 1.971 maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD
- b) Karena nilai t statistik jumlah penduduk $1.918960 < t$ tabel 1.971 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD
- c) Karena nilai t statistik variabel investasi $3.254256 < t$ tabel 1.971 maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD

1.11.4.2 Uji Signifikan Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} \Rightarrow$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PAD

2. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} \Rightarrow$ Ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PAD.

Tabel 0.10

Uji Signifikan Simultan (F-test)

F statistik	140.2038
F Tabel	2,65

Sumber: Data diolah

Karena nilai f statistik (140.2038) lebih besar dari f tabel (2.65) maka variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi secara bersama-sama dan signifikan memberikan pengaruh terhadap PAD.

1.11.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Dengan ketentuan

1. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna
2. Jika data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Dapat dilihat koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 0.11
Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews

Dari output diatas, didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinas) sebesar 0.95 yang artinya kemampuan PDRB, jumlah penduduk, dan Investasi sebagai variabel bebas variasi PAD di Provinsi Jawa Barat sebagai variabel bebas sebesar 95.0% adapun sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang dianalisis.

1.12 Analisis Ekonomi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa kemampuan PDRB, jumlah penduduk, dan investasi sebagai variabel bebas mampu menjelaskan variasi PAD di Provinsi Jawa Barat sebagai variabel terikat sebesar 95% (tabel 4.11). berikut adalah beberapa analisa ekonomi yang dapat diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data mengenai pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan investasi terhadap PAD pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018.

1.12.1 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi PAD Secara Parsial

1.12.1.1 PDRB

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel PDRB sebesar 3.533028. nilai tersebut memiliki arti, jika PDRB rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar 3.533028 % dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk PDRB adalah 26.0998 lebih besar dari t tabel sebesar 1.971, artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara PDRB dengan PAD adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Indrajati Hertanto dan Jaka Sriyana (2011) mengatakan bahwa (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

PDRB merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan PAD, karena dengan meningkatnya PDRB akan menunjukkan semakin tinggi aktivitas ekonomi yang semakin produktif. Hal ini akan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan perolehan PAD. Dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah daerah dalam membiayai program pembangunan. PDRB yang mengalami peningkatan cenderung mempengaruhi tenaga kerja, sehingga masyarakat mampu membayar pajak dan retribusi daerah hal tersebut akan menambah sumber PAD (mankiw, 2002:19).

PDRB pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi. PDRB tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki

Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk PDRB terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat memiliki nilai yang stabil dari kontribusi industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, pertanian, konstruksi, transportasi dan pergudangan.

1.12.1.2 Investasi

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel investasi sebesar 0.094006. nilai tersebut memiliki arti, jika investasi rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar 0.094006% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk investasi adalah 3.254256 lebih besar dari t tabel sebesar 1.971, artinya investasi berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara investasi dengan PAD adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Karlina (2013) mengatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Investasi (PMA) merupakan suatu modal asing yang digunakan sebagai modal untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di suatu daerah melalui pemodaln asing tersebut pemerintah daerah dapat mendapat beberapa keuntungan diantaranya tingkat pengangguran menurun karena banyaknya jumlah kesempatan kerja yang tersedia, kekayaan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan pendapatan masyarakat akan meningkat, melalui peningkatan pendapatan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap

peningkatan pendapatan daerah, karena masyarakat akan mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban terhadap pemerintah daerah yaitu pajak sebagai sumber PAD.

Investasi (PMA) pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuatif. Investasi (PMA) tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan bahwa investasi meningkat akan berdampak pada peningkatan PAD.

1.12.2 Faktor-Faktor Yang Tidak Mempengaruhi PAD Secara Parsial

1.12.2.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel jumlah penduduk sebesar $2.04E-07$. nilai tersebut memiliki arti, jika jumlah penduduk rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar $2.04E-07\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk jumlah penduduk adalah 1.918960 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.971, artinya jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara jumlah penduduk dengan PAD adalah positif dan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Makdalena F Asmuruf, Vikie A. Rumat, dan George M.V. Kawung (2015) mengatakan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Jumlah penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan dan perencanaan. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak sumber daya manusia. Ketika sumber daya manusia semakin tinggi dan berkualitas sehingga akan memicu aktivitas perekonomian dan tingkat pendapatan masyarakat meningkat, maka PAD akan semakin meningkat. Jumlah penduduk dengan kualitas penduduk suatu daerah merupakan bagian yang paling penting untuk kemampuan produksi dan standar hidup suatu negara. Namun, mengapa masalah jumlah penduduk sangat menarik bagi pakar ekonomi karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja. Menurut Rosyidi (2002:87). Apabila suatu wilayah mempunyai jumlah penduduk sedikit maka penduduk tersebut tidak akan mampu memanfaatkan sumberdayanya dengan efisien. Berdasarkan teori Marxist tekanan penduduk disuatu negara terjadi karena adanya tekanan terhadap kesempatan kerja. Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi juga produksi yang dihasilkan. Ketika hasil produksi suatu negara tinggi akan mempengaruhi pendapatan suatu negara.

Jumlah penduduk pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami kenaikan. Jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami peningkatan akan menjadi beban pembangunan, karena akan memperkecil pendapatan serta dapat menimbulkan masalah dalam ketenaga kerjaan. Sebaliknya ketika jumlah penduduk rendah hal ini menunjukkan bahwa

angka kelahiran juga sangat rendah sehingga dapat mengurangi angkatan kerja yang produktif.

1.12.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD Secara Simultan

Berdasarkan Tabel 4.10 menjelaskan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi memberikan pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap PAD karena f statistik (162.9536) lebih besar dari f tabel (2.65). Hal ini menunjukkan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan peningkatan PDRB, jumlah penduduk, dan investasi dalam meningkatkan Pendapatan asli daerah.

BAB 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian Secara Deskriptif

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengelolaan data telah dilakukan penulis dengan memanfaatkan data yang diperoleh penulis dari data sekunder yaitu mengenai perkembangan PDRB, jumlah penduduk, investasi dan PAD. Selain itu penulis juga akan membahas mengenai pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat periode 2010-2018.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, DJPK Jawa Barat, RPJMD, Renstra, Profil Daerah, Bappeda, dan Open Data JABAR untuk kelengkapan datanya, sedangkan untuk kurun waktunya (*timeseries*) yang digunakan selama 9 tahun yaitu dimulai tahun 2010-2018 dan banyaknya objek penelitian (*cross sectin*) 23 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, sehingga total data (n=207) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun daftar Kabupaten/kota yang menjadi populasi pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Daftar Kabupaten/Kota yang dijadikan Sampel

No	Nama Kabupaten/Kota	Kode
1	Kabupaten Bogor	3201
2	Kabupaten Sukabumi	3202
3	Kabupaten Cianjur	3203
4	Kabupaten Bandung	3204
5	Kabupaten Garut	3205
6	Kabupaten Tasikmalaya	3206
7	Kabupaten Kuningan	3208
8	Kabupaten Cirebon	3209
9	Kabupaten Majalengka	3210
10	Kabupaten Sumedang	3211
11	Kabupaten Indramayu	3212
12	Kabupaten Subang	3213
13	Kabupaten Purwakarta	3214
14	Kabupaten Karawang	3215
15	Kabupaten Bekasi	3216
16	Kabupaten Bandung Barat	3217
17	Kota Bogor	3271
18	Kota Sukabumi	3272
19	Kota Bandung	3273
20	Kota Cirebon	3274
21	Kota Bekasi	3275
22	Kota Depok	3276
23	Kota Cimahi	3277

Sumber data : Open Data JABAR (diolah)

Analisis deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data dan penyajian sekelompok data sehingga memberikan informasi yang berguna bagi pembaca. Berikut adalah data yang diperlukan untuk analisis deskriptif mengenai PDRB, jumlah penduduk, investasi, dan pendapatan asli daerah di Jawa Barat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan *evIEWS* 10. Dibawah ini merupakan tabel deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2
Analisis Statistik Deskriptif

	Y_PAD	X1_PDRB	X2_Jumlah Penduduk	X3_Investasi
Mean	547,806,059.29	48,494.1	1,896,349	1,826,594,306
Median	341,116,103.00	28,017.0	1,729,601	335,653,243.00
Maximum	3,041,872,448	241,949	5,840,907	30,056,638,848
Minimum	48,338,062.000	5,322.00	293,206	9,508,600.00
Std. Dev.	578,837,721.31	49,522.5	1,117,427	4,715,233,069

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel di atas, selama kurun waktu 2010-2018, PAD pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 547,806,059.29 PAD tertinggi diperoleh Kabupaten Bogor pada tahun 2017 Sebesar 341,116,103.00 sedangkan PAD terendah diperoleh Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 sebesar 48,338,062.00.

PDRB pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 48,494.07. PDRB tertinggi diperoleh Kabupaten Bekasi 2018 Sebesar 241,949.0, sedangkan PDRB terendah diperoleh Kota Sukabumi 2010 sebesar 5,322.0.

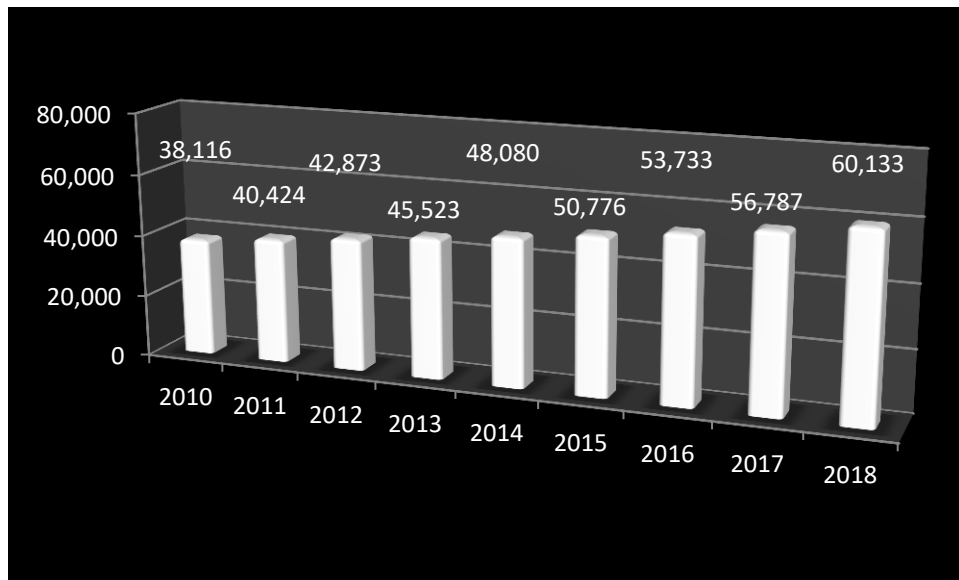
Jumlah Penduduk pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,888,076. Jumlah Penduduk tertinggi diperoleh Kabupaten Bogor tahun 2018 Sebesar 5,840,907, sedangkan jumlah penduduk terendah diperoleh Kota Cirebon tahun 2010 sebesar 293,206.0.

Investasi pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,826,594,264.768. investasi tertinggi diperoleh Kabupaten Bekasi 2018 Sebesar 30,056,638,848, sedangkan investasi terendah diperoleh Kota Tasikmalaya tahun 2010 sebesar 9,508,600.00.

2.1.1 Perkembangan PDRB Atas Harga Konstan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

PDRB merupakan jumlah keseluruhan dari nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan seluruh kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu.

Adapun perkembangan PDRB pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut :



Sumber: Data Sekunder

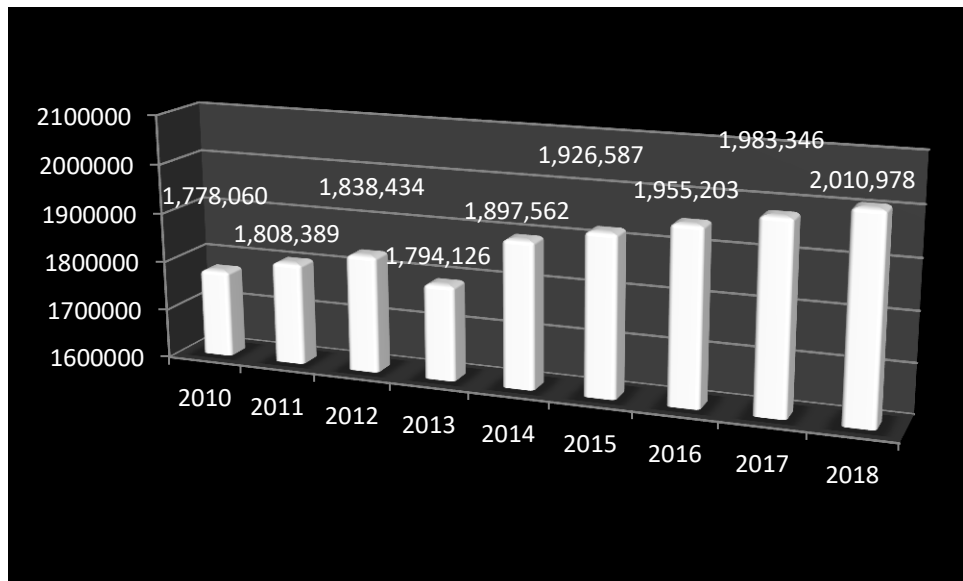
Gambar 2.1

Rata-Rata Perkembangan PDRB Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018

Gambar diatas menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat mempunyai nilai yang stabil dari kontribusi industri pengolahan, perdagangan besar, dan eceran, pertanian, kontruksi, transportasi dan perdagangan.

2.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat

Penduduk merupakan individu yang bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam kurun waktu yang cukup lama. Penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah. Adapun perkembangan jumlah penduduk di Jawa Barat pada tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder

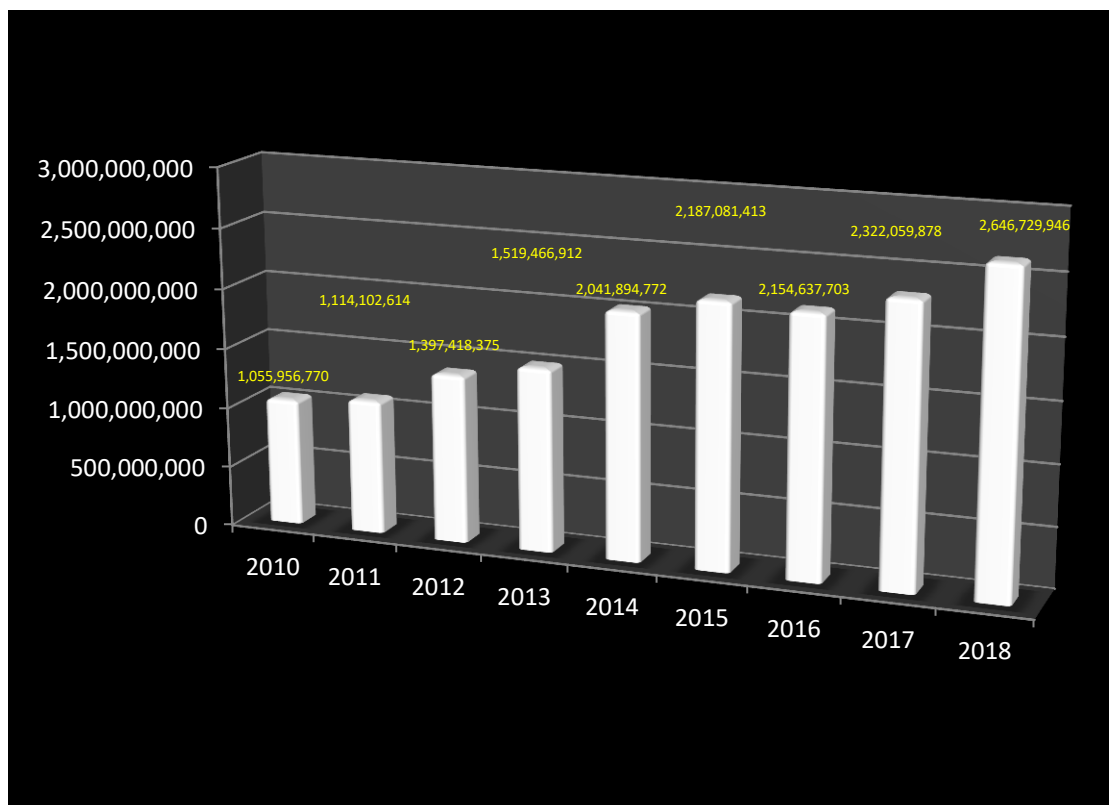
Gambar 2.2

Rata-Rata Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Jawa Barat cenderung fluktuatif dari tahun 2010-2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami peningkatan akan menjadi beban pembangunan, karena akan memperkecil pendapatan serta dapat menimbulkan masalah dalam ketenagakerjaan. Sebaliknya, ketika jumlah penduduk rendah hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran juga sangat rendah sehingga dapat mengurangi angkatan kerja yang produktif.

2.1.3 Perkembangan Investasi (PMA) Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Investasi penanam modal asing merupakan suatu penyaluran dana asing oleh orang pribadi atau badan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perkembangan investasi (PMA) di Jawa Barat pada tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut.



Sumber: Data Sekunder

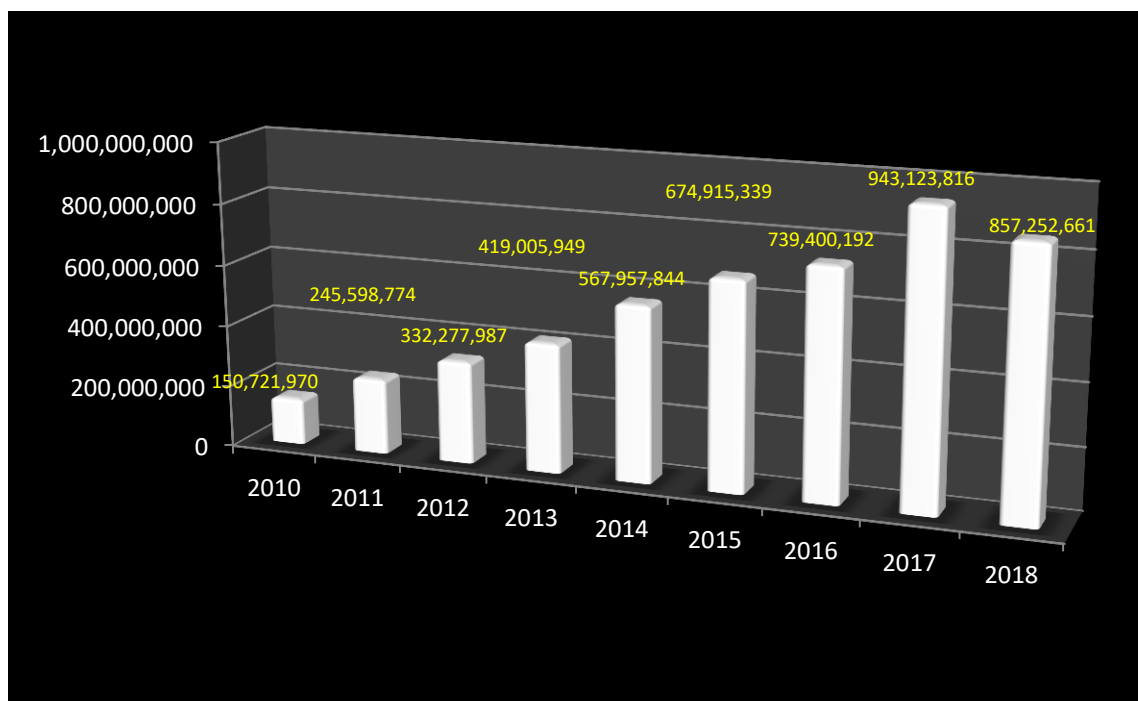
Gambar 2.3

Rata-Rata Perkembangan Investasi (PMA) Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa investasi (PMA) di Jawa Barat cenderung fluktuatif. Hal ini menunjukan bahwa investasi (PMA) yang mengalami peningkatan akan menjadi modal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal yang akan meningkatkan pendapatan daerah.

2.1.4 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Di Jawa Barat

Penyebab rendahnya PAD adalah kurangnya peran perusahaan daerah sebagai sumber pendaptan daerah. Adapun perkembangan PAD di Jawa Barat tahun 2010-2018 adalah sebagai berikut :



Sumber: Data Sekunder

Gambar 2.4

Rata-Rata Perkembangan PAD Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat

Tahun 2010-2018

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa PAD di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Hal ini disebabkan oleh potensi pajak di wilayah Jawa Barat. Meningkatnya PAD merupakan bukti bahwa pemerintah daerahnya dapat mengoptimalkan potensi dan kekayaan alam yang dimiliki daerah tersebut untuk menjadi sumber penghasilan.

2.2 Analisis Data

2.2.1 Penentuan Model Estimasi

Model estimasi model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, dalam ketiga model tersebut mempunyai sebenarnya mempunyai kelebihan yaitu mampu menganalisis dan menjelaskan olahan data panel, tetapi pada analisis perlu melakukan pemilihan estimasi model. Pemilihan model ini dilakukan untuk menentukan model data panel yang paling tepat dalam mengelola, menganalisis dan memberikan suatu hasil dalam menyelesaikan rumusan yang telah dilakukan penulis.

2.2.1.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model *common effect* lebih baik digunakan daripada model *fixed effect* atau sebaliknya, dengan ketentuan, Jika nilai Prob. > 0.05 maka yang dipilih CEM tetapi apabila nilai Prob. < 0.05 maka yang dipilih FEM. Berikut hasilpengujiannya.

Tabel 2.3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: UJI_CHOW			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	40.065351	(22,181)	0.0000
Cross-section Chi-square	366.353621	22	0.0000

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob $0.000 < 0.05$ maka yang dipilih adalah FEM.

2.2.1.2 Uji Housman

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih baik digunakan daripada model *fixed effect* atau sebaliknya, dengan ketentuan, jika nilai prob. $> 0,05$ maka yang dipilih REM, tetapi jika nilai prob. $< 0,05$ maka yang dipilih FEM.

Tabel 2.4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: HOUSMAN			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	301.824926	3	0.0000

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob $0.000 < 0.05$ maka yang dipilih adalah FEM.

Berdasarkan Uji *Chow* dan Uji *Hausman* maka model yang digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Model *fixed Effect* berbeda dengan model *common effect*, namun tetap menggunakan prinsip *Ordinary Lest Square* (OLS) (Gujarati,2004).

2.2.2 Analisis Data Panel

Berdasarkan pemilihan model estimasi maka model fixed effect dipilih sebagai teknik yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel.

Berikut ini adalah tabel hasil estimasi data panel dengan teknik fixed effect:

Tabel 2.5
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGY_PAD				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/18/23 Time: 16:20				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 207				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.29476	1.182168	-16.32150	0.0000
LOGX1_PDRB	3.533028	0.135366	26.09985	0.0000
X2_Jumlah Penduduk	2.04E-07	1.07E-07	1.918960	0.0566
LOGX3_Investasi	0.094006	0.028887	3.254256	0.0014
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812	
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272	
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414	
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188	
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865	
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil estimasi untuk model PAD sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG}(PAD)_{it} = & 19.29476 + 3.533028\text{LOG}(PDRB)_{it} + 2.04\text{E} - 07(JP)_{it} \\ & + 0.094006(\log \text{investasi})_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

- PAD_{it}** = Pendapatan asli Daerah
- β₀** = Intercept
- β₁ – β₄** = Konstanta variabel Bebas
- PDRB_{it}** = Produk Domestik Bruto (Ribu)
- P_{it}** = Jumlah Penduduk
- I_{it}** = Investasi
- ε** = (epsilon) variat lain diluar variabel bebas, yang mempunyai hubungan dengan varibel tak bebas dan telah/belum diidentifikasi oleh teori, tetapi tidak dimasukkan ke dalam model atau disebut juga Kekeliruan dalam pengukuran (error of measurement)
- i** = 23 Kabupaten dan Kota
- t** = Periode waktu (2010-2018)
- log** = Logaritma

Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa:

5. Nilai konstanta sebesar -19.29476 mengidentifikasi bahwa tidak semua variabel bebas akan meningkatkan PAD adalah sebesar -18.69898%
6. Koefisien PDRB sebesar 3.533028 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 juta akan meningkatkan PAD sebesar 3.533028%.
7. Koefisien Jumlah penduduk sebesar $2.04E-07$ positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 jiwa akan meningkatkan PAD sebesar $2.04E-07$ %.
8. Koefisien investasi sebesar 0.094006 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan investasi sebesar 1 juta akan meningkatkan PAD sebesar 0.094006%.

2.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan atau masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan autokorelasi. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS (Gujarati, 2003)

- e) Uji Normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dan beberapa pendapta tidak mengharuskan syarat ini sebagaisesuatu yang wajib dipenuhi.

- f) Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- g) Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.
- h) Auto korelasi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.

Adapun tahapan-tahapan dalam pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

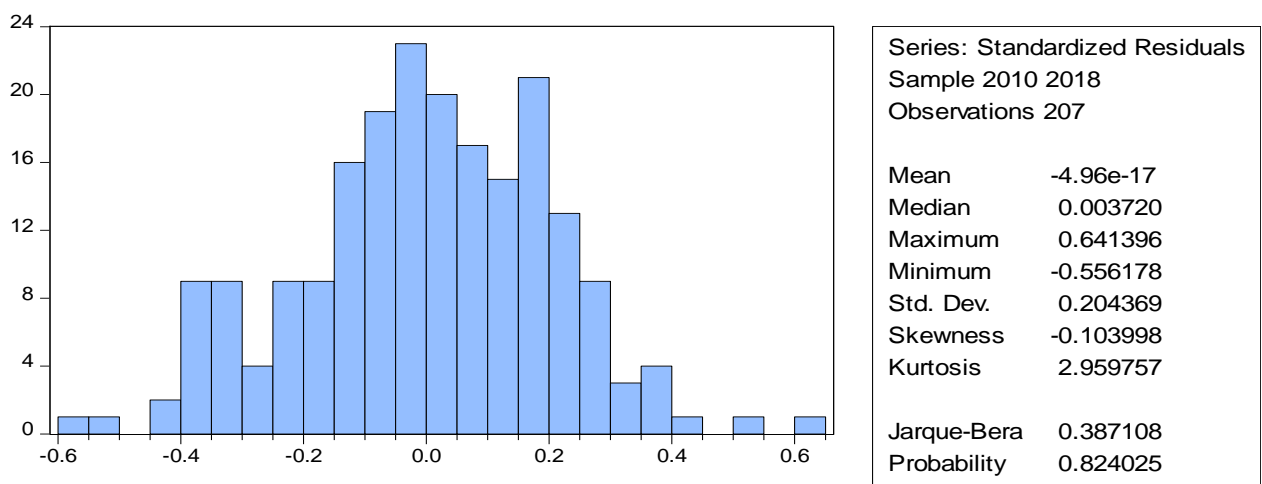
2.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnow*, *skewness kurtosis*, *jarque-bera*, dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan metode *jarque-bera* yang mengukur apakah *skewness* dan *kurtosis* pada sampel sesuai dengan distribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yakni:

- c. H_0 : terdistribusi normal
- d. H_a : tidak terdistribusi normal

Adapun kriteria untuk menentukan hasil uji normalitas yaitu:

- c. Apabila probability JB hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti residual terdistribusi normal.
- d. Apabila probability JB hitung $< 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti residual tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:



sumber: Output e-views

Gambar 2.5

Hasil Uji Normalitas

Karena nilai probability $0.175 > 0.05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal

2.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menyatakan bahwa variabel bebas yang digunakan terbebas (tidak dipengaruhi) oleh variabel di luar model, maka hasil harus menunjukkan terbebas dari uji multikolinearitas. Menurut Gujarati (2003) model regresi yang baik tidak

memiliki korelasi antara variabel bebas. Jika koefisien korelasi < 0.8 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 2.6

Hasil Uji Multikolinearitas

	LOGX1_PDRB	X2_Jumlah Penduduk	LOGX3_Investasi
LOGX1_PDRB	0.018324	-6.28E-09	-0.001701
X2_Jumlah Penduduk	-6.28E-09	1.14E-14	-6.51E-11
LOGX3_Investasi	-0.001701	-6.51E-11	0.000834

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4. $\log X1_PDRB$ dengan $X2_Jumlah\ Penduduk$ mempunyai nilai $-6.28E-09 < 0.80$ maka tidak terjadi multikolinearitas
5. $\log X1_PDRB$ dengan $X3_Investasi$ mempunyai nilai $-0.001701 < 0.80$ maka tidak terjadi multikolinearitas
6. $X2_Jumlah\ Penduduk$ dengan $X3_IV$ mempunyai nilai $-6.51E-11 > 0.80$ maka terjadi multikolinearitas

2.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antar satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Metode uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah sebuah metode pengujian dimana nilai residu absolute diregres dengan variabel independen lainnya. Jika hasil uji *glejser* memiliki nilai prob

statistik variabel independen < tingkat signifikansi 0,05 maka terindikasi adanya heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil heterokedastisitas:

Tabel 2.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

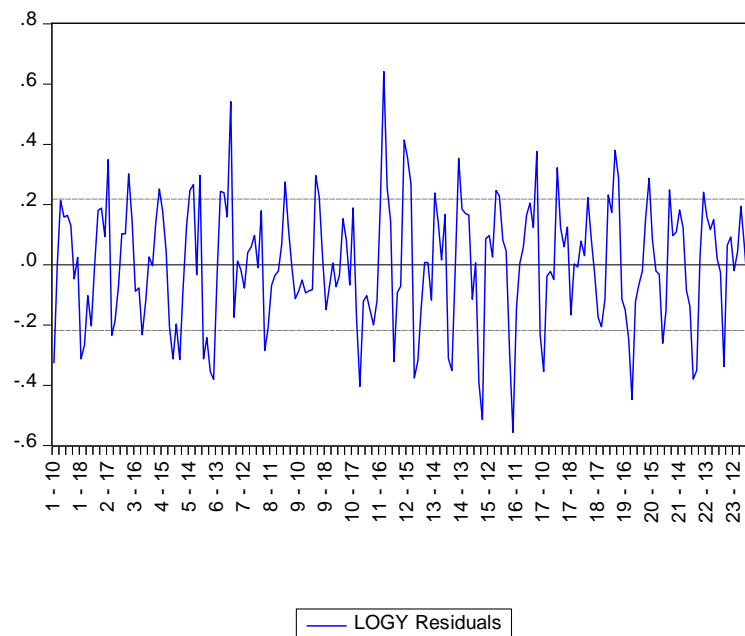
Variable	Prob.
C	0.1836
LOGX1_PDRB	0.0718
X2_Jumlah Penduduk	0.6032
LOGX3_Investasi	0.1776

Sumber: Output e-views

Karena nilai probability variabel PDRB, jumlah penduduk, investasi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji grafik residual

Gambar 2.6
Hasil Uji Grafik Residual



Sumber: Output e-views

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas (Napitupulu et al., 2021:143)

2.2.3.4 Uji Auto Korelasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2015) dalam data panel tidak perlu dilakukan uji autokorelasi, karena pengujian autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*, jika dilakukan selain pada data *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia karena data panel memiliki sifat *cross section* yang lebih dominan meskipun pada data panel ada data runtut waktu (*time series*), namun data *time series* pada data panel bukan merupakan data *time series* murni (waktu yang tidak berulang), sebab yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat pada tabel DW (Durbin-Watson), dasar pengambilan keputusannya adalah:

- d. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- e. Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- f. Angka D-W di atas 2 terdapat autokorelasi negatif.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 2.8
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output e-views

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada penelitian ini nilai d_u adalah 1.75909 dan untuk nilai d_{u-4} adalah 2.24091. Selanjutnya, dikarenakan nilai durbin watson (1.190348) kurang dari d_u dan d_{u-4} , maka dinyatakan pada penelitian ini terdapat autokorelasi negatif.

2.2.4 Hasil Pengujian Statistik

2.2.4.1 Uji Signifikan Parsial (t-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel bebas terhadap PAD (Y) signifikan atau tidak. Dengan ketentuan:

3. Jika nilai t statistik $>$ t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

4. Jika nilai t statistik < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Adapun hipotesis yang digunakan :

Tabel 2.9
Hasil Uji Signifikan t

Variabel	t statistik	t tabel
PDRB	26.09985	1, 971
jumlah Penduduk	1.918960	1, 971
Investasi	3.254256	1, 971

Sumber : Data Diolah

- d) Karena nilai t statistik variabel PDRB $26.09985 > t$ tabel 1.971 maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD
- e) Karena nilai t statistik jumlah penduduk $1.918960 < t$ tabel 1.971 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD
- f) Karena nilai t statistik variabel investasi $3.254256 < t$ tabel 1.971 maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap PAD

2.2.4.2 Uji Signifikan Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

3. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} \Rightarrow$ Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PAD

4. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} \Rightarrow$ Ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PAD.

Tabel 2.10
Uji Signifikan Simultan (F-test)

F statistik	140.2038
F Tabel	2,65

Sumber: Data diolah

Karena nilai f statistik (140.2038) lebih besar dari f tabel (2.65) maka variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi secara bersama-sama dan signifikan memberikan pengaruh terhadap PAD.

2.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Dengan ketentuan

3. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna
4. Jika data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Dapat dilihat koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 2.11
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.950897	Mean dependent var	19.68812
Adjusted R-squared	0.944114	S.D. dependent var	0.922272
S.E. of regression	0.218027	Akaike info criterion	-0.091414
Sum squared resid	8.603938	Schwarz criterion	0.327188
Log likelihood	35.46135	Hannan-Quinn criter.	0.077865
F-statistic	140.2038	Durbin-Watson stat	1.190348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews

Dari output diatas, didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinas) sebesar 0.95 yang artinya kemampuan PDRB, jumlah penduduk, dan Investasi sebagai variabel bebas variasi PAD di Provinsi Jawa Barat sebagai variabel bebas sebesar 95.0% adapun sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang dianalisis.

2.3 Analisis Ekonomi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa kemampuan PDRB, jumlah penduduk, dan investasi sebagai variabel bebas mampu menjelaskan variasi PAD di Provinsi Jawa Barat sebagai variabel terikat sebesar 95% (tabel 4.11). berikut adalah beberapa analisa ekonomi yang dapat diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data mengenai pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan investasi terhadap PAD pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018.

2.3.1 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi PAD Secara Parsial

2.3.1.1 PDRB

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel PDRB sebesar 3.533028. nilai tersebut memiliki arti, jika PDRB rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar 3.533028 % dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk PDRB adalah 26.0998 lebih besar dari t tabel sebesar 1.971, artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara PDRB dengan PAD adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Indrajati Hertanto dan Jaka Sriyana (2011) mengatakan bahwa (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

PDRB merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan PAD, karena dengan meningkatnya PDRB akan menunjukkan semakin tinggi aktivitas ekonomi yang semakin produktif. Hal ini akan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan perolehan PAD. Dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah daerah dalam membiayai program pembangunan. PDRB yang mengalami peningkatan cenderung mempengaruhi tenaga kerja, sehingga masyarakat mampu membayar pajak dan retribusi daerah hal tersebut akan menambah sumber PAD (mankiw, 2002:19).

PDRB pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi. PDRB tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki

Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk PDRB terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Barat memiliki nilai yang stabil dari kontribusi industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, pertanian, konstruksi, transportasi dan pergudangan.

2.3.1.2 Investasi

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel investasi sebesar 0.094006. nilai tersebut memiliki arti, jika investasi rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar 0.094006% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk investasi adalah 3.254256 lebih besar dari t tabel sebesar 1.971, artinya investasi berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara investasi dengan PAD adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Karlina (2013) mengatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Investasi (PMA) merupakan suatu modal asing yang digunakan sebagai modal untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di suatu daerah melalui pemodaln asing tersebut pemerintah daerah dapat mendapat beberapa keuntungan diantaranya tingkat pengangguran menurun karena banyaknya jumlah kesempatan kerja yang tersedia, kekayaan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan pendapatan masyarakat akan meningkat, melalui peningkatan pendapatan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap

peningkatan pendapatan daerah, karena masyarakat akan mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban terhadap pemerintah daerah yaitu pajak sebagai sumber PAD.

Investasi (PMA) pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuatif. Investasi (PMA) tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan bahwa investasi meningkat akan berdampak pada peningkatan PAD.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Tidak Mempengaruhi PAD Secara Parsial

2.3.2.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel jumlah penduduk sebesar $2.04E-07$. nilai tersebut memiliki arti, jika jumlah penduduk rata-rata Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat meningkat 1% maka PAD akan meningkat sebesar $2.04E-07\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian nilai t statistik untuk jumlah penduduk adalah 1.918960 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.971, artinya jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, hubungan antara jumlah penduduk dengan PAD adalah positif dan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Makdalena F Asmuruf, Vikie A. Rumat, dan George M.V. Kawung (2015) mengatakan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Jumlah penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan dan perencanaan. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak sumber daya manusia. Ketika sumber daya manusia semakin tinggi dan berkualitas sehingga akan memicu aktivitas perekonomian dan tingkat pendapatan masyarakat meningkat, maka PAD akan semakin meningkat. Jumlah penduduk dengan kualitas penduduk suatu daerah merupakan bagian yang paling penting untuk kemampuan produksi dan standar hidup suatu negara. Namun, mengapa masalah jumlah penduduk sangat menarik bagi pakar ekonomi karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja. Menurut Rosyidi (2002:87). Apabila suatu wilayah mempunyai jumlah penduduk sedikit maka penduduk tersebut tidak akan mampu memanfaatkan sumberdayanya dengan efisien. Berdasarkan teori Marxist tekanan penduduk disuatu negara terjadi karena adanya tekanan terhadap kesempatan kerja. Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi juga produksi yang dihasilkan. Ketika hasil produksi suatu negara tinggi akan mempengaruhi pendapatan suatu negara.

Jumlah penduduk pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami kenaikan. Jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami peningkatan akan menjadi beban pembangunan, karena akan memperkecil pendapatan serta dapat menimbulkan masalah dalam ketenaga kerjaan. Sebaliknya ketika jumlah penduduk rendah hal ini menunjukkan bahwa

angka kelahiran juga sangat rendah sehingga dapat mengurangi angkatan kerja yang produktif.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD Secara Simultan

Berdasarkan Tabel 4.10 menjelaskan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, dan investasi memberikan pengaruh dan signifikan secara simultan terhadap PAD karena f statistik (162.9536) lebih besar dari f tabel (2.65). Hal ini menunjukkan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan peningkatan PDRB, jumlah penduduk, dan investasi dalam meningkatkan Pendapatan asli daerah.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

2.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yaitu menjawab rumusan masalah dan hipotesis atas penelitian yang diajukan, maka penulis menarik kesimpulan atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan PDRB, jumlah penduduk, dan investasi di kab/kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010-2018:
 - a. PDRB pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi. PDRB tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk PDRB terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Sukabumi.
 - b. Jumlah penduduk pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami kenaikan. Jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Cirebon.
 - c. Investasi (PMA) pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2018 mengalami fluktuatif. Investasi (PMA) tertinggi di Jawa Barat selama 9 tahun diduduki Kabupaten Bekasi. Sedangkan untuk jumlah penduduk terendah selama 9 tahun diduduki oleh kota Tasikmalaya.

2. Pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan investasi terhadap PAD di kab/kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010-2018:
 - a. Secara simultan seluruh variabe independen seperti PDRB, jumlah penduduk, dan investasi mampu mempengaruhi PAD di kab/kota Provinsi Jawa Barat
 - b. Secara parsial PDRB di Kab/kota Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif terhadap PAD di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat. Artinya, jika PDRB megalami peningkatan maka PAD juga akan meningkat.
 - c. Secara parsial jumlah penduduk di Kab/kota Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif terhadap PAD di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat. Artinya, jika jumlah penduduk megalami peningkatan maka PAD juga akan meningkat.
 - d. Secara parsial investasi di Kab/kota Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif terhadap PAD di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat. Artinya, jika investasi megalami peningkatan maka PAD juga akan meningkat.

2.5 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak tahun pengamatan dan sampel sehingga hasil penelitian dapat mengeneralisasikan kondisi PDRB, jumlah penduduk dan investasi si kab/kota Provinsi Jawa Barat.

2. Bagi akademisi, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai PAD, yaitu dengan menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini selain PDRB, jumlah penduduk, dan investasi. Sebab masih diperlukan hasil penelitian yang lebih kuat tentang PAD.
3. Bagi praktisi/pemerintah dalam usaha meningkatkan nilai PAD perlu dilakukan penelitian bagaimana cara meningkatkan PDRB dan investasi, karena variabel tersebut merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan PAD, sehingga dapat dikatakan pada saat PDRB dan investasi meningkat maka akan meningkatkan PAD.
4. Bagi Badan Pusat Statistik diharapkan untuk memaksimalkan pembaruan data dan mengatur data yang sesuai.